

**PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) MENINGKATKAN  
PENGETAHUAN DAN KESIAPAN MENOLONG KORBAN  
KECELAKAAN PADA TUKANG OJEK**

*(Basic Life Support (BLS) Training Improving Knowledge and Readiness To  
Help Victims of Accidents In Motorcycle Taxi Drivers)*

**Ahmad Hasan Basri\*, Istiroha\***

\* Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik Jl.  
AR. Hakim No. 2B Gresik, email :istiroha08@gmail.com

**ABSTRAK**

Pemberian pertolongan pertama terhadap korban kecelakaan lalu lintas di sering tidak dilakukan oleh petugas medis atau orang yang berkompeten. Tukang ojek yang ada disepanjang Jl. Raya Daendles sering melakukan pertolongan kepada korban kecelakaan lalu lintas Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan dan kesiapan menolong tukang ojek di wilayah Jl. Raya Daendles Manyar Gresik.

Desain penelitian ini menggunakan *Quasy Eksperimental* dengan jenis one group pre post test design. Sample diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sebanyak 21 responden diberikan pelatihan BHD. Variabel independen yaitu pelatihan BHD dan variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan dan kesiapan menolong tukang ojek. Instrumen yang digunakan adalah SOP pelatihan BHD dan kuisioner pengetahuan dan kesiapan menolong.

Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan ada perbedaan tingkat pengetahuan dan tingkat kesiapan menolong setelah diberikan pelatihan BHD dengan nilai  $p=0,002$  untuk tingkat pengetahuan dan  $p=0,000$  untuk tingkat kesiapan menolong.

Pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan menolong karena dengan pendidikan kesehatan dengan demonstrasi dapat mempermudah responden dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan. Petugas kesehtan diharapkan dapat memberikan pelatihan BHD kepada masyarakat awam lain sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan.

**Kata Kunci: Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), Pengetahuan, Kesiapan Menolong, Tukang Ojek.**

**ABSTRACT**

*Provision of first aid to victims of traffic accidents is often not done by medical personnel or competent people. The motorcycle taxi drivers (tukang ojek) along Jl. Raya Daendles often helps victims of traffic accidents. The purpose of this study was to explain the effect of BLS training on the knowledge and readiness to help victim of accidents in motorcycle taxi drivers in the area of Jl. Raya Daendles Manyar Gresik.*

*The design of this study was using Experimental Quasy with the type of one group pre post test design. Samples were taken by using purposive sampling as many as 21 respondents were given BLS training. The independent variable is BLS training and the dependent variable is the level of knowledge and readiness to help motorcycle taxi drivers. The instruments used were BLS training SOPs and knowledge questionnaires and also preparedness help questionnaires.*

*Wilcoxon Signed Rank Test statistical test results showed there were differences in the level of knowledge and the level of readiness to help after being given BHD training with  $p = 0.002$  for the level of knowledge and  $p = 0,000$  for the level of readiness to help.*

*BLS training can increase knowledge and readiness to help because with health education with demonstrations can make it easier for respondents to recall the material*

*that has been given. Health workers are expected to provide BLS training to other lay people as an effort to empower the community in providing first aid to accident victims*

**Keywords: Training, Basic Life Support (BLS), Knowledge, Helpful Readiness, Motorcycle Taxi Drivers.**

## PENDAHULUAN

Pemberian pertolongan *pre-hospital care* secara tepat dapat menurunkan resiko kematian akibat trauma. Pemberian pertolongan pertama terhadap korban kecelakaan lalu lintas sering tidak dilakukan oleh petugas medis atau orang yang berkompeten. Fenomena yang dapat diamati di jalan raya deandles ketika sebuah kecelakaan lalu lintas terjadi, maka yang memberikan pertolongan pertama (*first helper*) adalah masyarakat sekitar termasuk tukang ojek.

Wilayah Gresik banyak dilalui jalan protokol antar kota maupun antar provinsi. Salah satu jalan protokol antar kota adalah jalan raya deandles yang menghubungkan kota Gresik dengan kota Lamongan dan sekitarnya atau jalan antar kota yang menghubungkan antara Kecamatan Manyar dengan Kecamatan Bungah dan sekitarnya. Data kepolisian Gresik, mencatat jalan protokol daandles telah terjadi 522 peristiwa kecelakaan di tahun 2016 dan meningkat menjadi 596 peristiwa kecelakaan di jalanan Gresik sepanjang tahun 2017. Jumlah korban meninggal sekitar 175 orang, dan 5 orang luka berat, serta 316

korban mengalami luka ringan (Andi, 2017). Kecelakaan terjadi pada waktu berangkat sekolah dan berangkat kerja pukul 06.00 WIB sampai 09.00 WIB. Tercatat 10 kali kejadian laka lantas. Kemudian saat pulang kerja antara pukul 18.00 WIB sampai 21.00 WIB dengan kejadian 9 kecelakaan dan rawan terjadi kecelakaan yaitu hari Senin dengan 10 kali kejadian (Sugiyono, 2016).

Tukang ojek yang ada disepanjang jalan protokol tersebut sering melakukan pertolongan kepada korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami baik luka ringan maupun luka berat dan terkadang juga menolong korban sendiri dengan bantuan masyarakat tidak didampingi oleh petugas medis, serta saat melakukan pertolongan terhadap korban mereka tidak menggunakan cara yang sesuai. Banyaknya korban akibat kecelakaan lalu lintas yang menimbulkan kondisi gawat darurat, membutuhkan pertolongan secara cepat pada lokasi kejadian untuk mencegah *morbidity* dan *mortality* korban. Pertolongan yang diberikan di lokasi kejadian merupakan bagian dari *prehospital care*. *Pre-hospital care* ini diberikan kepada korban sebelum korban kecelakaan lalu

lintas sampai di rumah sakit. Pemberian pertolongan *pre-hospital care* secara tepat dapat menurunkan resiko kematian akibat trauma (Miguel, 2012).

Pemberian pelatihan hidup dasar (BHD) merupakan salah satu strategi untuk mendidik dan melatih masyarakat atau orang awam untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Pelatihan BHD terdiri dari beberapa kegiatan yaitu mengamankan korban, menilai kesadaran, menilai nadi dan kompresi jantung, menilai jalan nafas dan resusitasi nafas, serta recovery position.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan dan kesiapan menolong tukang ojek di wilayah Jl. Raya Daendles Manyar Gresik.

## **METODE DAN ANALISA**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasy Eksperimental* dengan jenis *one group pre post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah tukang ojek di wilayah Desa Betoyo Manyar Gresik sebanyak 30 orang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 21 orang tukang ojek yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusinya adalah

tukang ojek merupakan anggota paguyuban, sehat secara fisik, bisa baca tulis, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya adalah tukang ojek yang sedang mengantar penumpang.

Penelitian ini dilakukan dengan tahap pre test, intervensi, dan post tes. Pre test dilakukan dengan cara responden mengisi kuisisioner pengetahuan dan kesiapan menolong yang dibantu oleh asisten peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan pelatihan BHD yang terdiri dari penjelasan BHD secara teori dan dilanjutkan dengan demonstrasi langkah-langkah BHD. Setelah itu, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk tanya jawab dan mempraktekkan langkah-langkah BHD yang sudah dicontohkan. Tahapan terakhir pada penelitian adalah post test yang dilakukan sama seperti pre test.

Variabel independen penelitian ini adalah pelatihan BHD dan variabel dependennya adalah pengetahuan dan kesiapan menolong. Instrumen yang digunakan adalah SOP pelatihan BHD, lembar kuisisioner pengetahuan tentang BHD yang digunakan dalam penelitian Bariqi (2017) dan lembar kuisisioner kesiapan menolong yang digunakan dalam penelitian Annas (2016).

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari paguyuban dengan nomor izin 1/PTOB/VII/2019.

Data penelitian yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji statistik *wilcoxon signed rank* dengan nilai kemaknaan  $\rho \leq 0.05$ . Analisis data menggunakan versi *SPSS 16.00 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Umum Responden

Jumlah sampel penelitian ini adalah 21 responden. Hasilnya menunjukkan usia responden sebagian besar adalah berada pada rentang usia lansia awal (26-23 tahun) sebanyak 13 responden (61,9%) dan sebagian kecil berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 1 responden (4,8%). Berdasarkan pendidikan, jumlah responden yang berpendidikan dan dasar dan tinggi tidak terlalu beda, yang mana responden yang berpendidikan SD sebanyak 6 orang (28,65), SMP sebanyak 8 orang (38,1%) dan SMA sebanyak 7 orang (33,3%). Seluruh responden (100%) berjenis kelamin laki-laki. Hampir seluruh responden (95,2%) memiliki pengalaman kerja >5 tahun dan seluruh responden (100%)

belum pernah mengikuti pelatihan BHD sebelumnya. Data karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia lansia awal yang mana pada usia lanjut terjadi penurunan fungsi sel otak, yang menyebabkan penurunan daya ingat jangka pendek, sulit berkonsentrasi, melambatnya proses informasi sehingga dapat mengakibatkan kesulitan berkomunikasi (Mubarok, 2010 dalam Agustia, dkk., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara responden sudah menjalankan profesi ini sudah puluhan-puluh tahun dan faktor ekonomi yang menuntut mereka untuk terus bekerja sehingga belum bisa berhenti bekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayah (2017), bahwa usia >50 tahun mendominasi pekerja pada profesi tukang ojek di Kota Salatiga yang mana profesi tersebut menjadi sesuatu pekerjaan untuk para pensiunan yang sudah tidak dapat melakukan pekerjaan lainnya.

Jenis kelamin keseluruhan responden adalah laki-laki (100%). penelitian ini sama dengan penelitian Hidayah (2017) bahwa laki-laki lebih dominan pada profesi jasa transportasi karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga serta pekerjaan dalam bidang

transportasi memang secara wajar dilakukan oleh seorang laki-laki dikarenakan pekerjaan tersebut mengandung banyak resiko seperti tindakan kriminalitas. Responden security juga seluruhnya laki-laki karena mereka bekerja di perusahaan dan pabrik yang lebih mengutamakan security laki-laki dari pada perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja sebagai tukang ojek dan security >5 tahun yaitu sebanyak 42 orang (60%). Pengalaman yang lebih lama akan menambah pengetahuan dan ketrampilan profesional serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan (Efendi & Makhfudli, 2013).

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden (n=21)

<b>Karakteristik</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
17-25 tahun	0	0,0
26-35 tahun	1	4,8
36-45 tahun	7	33,3
46-55 tahun	13	61,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	45	100,0
Perempuan	0	0,0
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	28,6
SMP	8	38,1
SMA/ sederajat	7	33,3
PT	0	0,0
<b>Lama Kerja</b>		
1-5 tahun	1	4,8
>5 tahun	20	95,2
<b>Pelatihan BHD Sebelumnya</b>		
Ya	0	0,0
Tidak	100	0,0

## 2. Perubahan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan BHD pada Tukang Ojek

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan didapatkan data bahwa sebagian besar responden mempunyai

pengetahuan kurang (61,9%), yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak (38,1%) dan tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Sebelum dilakukan pelatihan, pengetahuan responden tentang BHD berada di tingkat kurang hal ini

disebabkan responden tersebut belum pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pada kecelakaan lalu lintas dan juga tidak pernah ada penyuluhan atau pembekalan yang didapat baik dari petugas atau pun dari buku. Responden tidak pernah mendapatkan informasi yang jelas tentang cara dan aplikasi untuk menolong korban kecelakaan lalu lintas secara benar. Hal ini akan

mempengaruhi kemampuan responden dalam memberikan pertolongan. Berdasarkan jawaban kuesioner menunjukkan bahwa responden belum memahami langkah-langkah dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas. Selain itu, masih ada responden yang belum mengetahui apa yang dapat terjadi pada korban kecelakaan jika pertolongannya tidak benar.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan BHD pada Tukang Ojek pada Bulan Agustus 2019

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	
	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Baik	0 (0,0)	8 (38,1)
Cukup	8 (38,1)	7 (33,3)
Kurang	13 (61,9)	6 (28,6)
Total	21 (100)	21 (100)
Mean Rank = 6,0		
<i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> p = 0,002		

Sesudah diberikan pelatihan terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden. Hasil kuesioner menunjukkan tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan pelatihan adalah 8 responden berpengetahuan baik (38,1%), 7 responden dengan pengetahuan cukup (33,3%) dan 6 responden dengan pengetahuan kurang (28,6%). Hasil uji *wilcoxon sign rank test* terhadap tingkat pengetahuan BHD responden tukang ojek menunjukkan ada perbedaan bermakna tingkat pengetahuan BHD tukang ojek sebelum dan sesudah

diberikan pelatihan dengan nilai  $p=0,002$ . Menurut Sarwono (1992) dalam Nursalam (2001), pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Jadi dapat dikatakan pendidikan menentukan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Peningkatan

pengetahuan responden juga dipengaruhi metode pelatihan yang diberikan yaitu melalui demonstrasi dan tanya jawab. Menurut Nasrul (1998) keberhasilan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh alat bantu yang dapat mempermudah pemahaman sasaran. Demonstrasi tindakan BHD akan membantu responden dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Mangkuprawira, 2013). Materi yang disampaikan dalam pelatihan akan menjadi pesan atau informasi yang diterima oleh peserta. Menurut Notoadmodjo (2010), informasi diperoleh dari data yang sudah diolah sehingga mempunyai arti. Kemudian data ini akan disimpan dalam neuron-neuron (menjadi memori) di otaknya. Informasi yang sudah tersimpan ini akan saling terhubung dengan masalah yang dihadapi oleh manusia dan tersusun secara sistematis sehingga memiliki model untuk memahami atau memiliki pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lontoh, dkk

(2013) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi SMA Negeri 1 Toili dengan nilai  $p=0,000$ . Hasil penelitian Endiyono & Prasetyo (2018) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pelatihan *basic life support* terhadap pengetahuan dan keterampilan Tim MDMC Banyumas dengan nilai  $p=0,0001$ .

Responden yang berpendidikan SMP mayoritas mempunyai pengetahuan yang cukup setelah di berikan pelatihan. Hal ini dikarenakan pada saat diberikan pelatihan responden sangat antusias dan memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan dan apabila ada yang kurang difahami mereka merasa tidak malu untuk bertanya tentang keadaan yang pernah dialami dan minta dipraktikkan. Keadaan ini didukung dengan teori Notoadmodjo (2003) yaitu belajar merupakan konsekuensi dari pengalaman, untuk belajar yang efektif tidak cukup dengan memberikan informasi saja tetapi perlu diberikan pengalaman. Akan tetapi hasil penelitian juga menunjukkan masih ada 6 responden yang berpengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan ada beberapa responden yang berpendidikan SD dan pada saat pelatihan responden masih

melayani penumpang sehingga pada saat pelatihan keenam responden tersebut tidak fokus mengikuti pelatihan karena mereka juga harus kerja mengantarkan penumpang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tukang ojek sebagai orang awam dapat melakukan pertolongan pertama pada siapapun dalam keadaan yang gawat darurat terutama pada korban kecelakaan yang mengalami henti jantung dan henti napas. Thygerson (2009) dalam Lontoh, dkk (2013) menyatakan bahwa peranan orang awam sebagai penemu pertama korban sangat berpengaruh. Meskipun keterlambatan hanya beberapa menit jantung seseorang berhenti, dapat memberi perbedaan antara hidup dan mati, dan memberi bantuan sementara sampai mendapatkan perawatan medis yang kompeten, jika perlu atau sampai kesempatan pulih tanpa perawatan medis terpenuhi.

### **3. Perubahan Tingkat Kesiapan Menolong Sebelum dan Sesudah Pelatihan BHD pada Tukang Ojek**

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan mayoritas responden menunjukkan tingkat kesiapan menolong kategori kurang sebanyak 15 responden (71,4%). Hal ini disebabkan tukang

ojek belum pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama. Pengetahuan merupakan salah satu komponen sikap. Tanpa pengetahuan yang baik maka tukang ojek cenderung menolong korban seadanya tanpa ada tindakan untuk mencegah komplikasi yang dapat terjadi.

Berdasarkan jawaban responden dari kuesioner yang diberikan dapat diketahui sikap negatif yang tercermin pada responden yaitu mengharapkan pamrih saat akan menolong korban. Hal tersebut tentu memberikan dampak buruk bagi korban. Sikap verbal responden merupakan petunjuk akurat untuk memprediksi tindakan responden dalam menolong korban apabila terjadi kecelakaan lalu lintas. Tindakan menolong korban kecelakaan tentu akan memberikan pengalaman tersendiri bagi responden. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh berupa predisposisi perilaku. Jika tukang ojek menolong korban secara mandiri di tempat kejadian kecelakaan maka akan terbentuk perilaku yang merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya.

Faktor kognitif suatu sikap berisi pengetahuan dan harapan yang mendasari terbentuknya kepercayaan terhadap suatu obyek. Jadi

kepercayaan itu datang dari apa yang dilihat atau apa yang diketahui. Azwar (2003) menyebutkan bahwa kadang – kadang kepercayaan itu terbentuk justru karena kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai obyek yang disikapi. Respon kognitif verbal tukang ojek dalam menolong korban kecelakaan

lalu lintas pada dasarnya merupakan pernyataan mengenai hal yang dipercayai atau diyakini mengenai korban kecelakaan lalu lintas. Hal ini dapat mempengaruhi timbulnya respon konatif berupa kecenderungan tukang ojek dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas tidak sesuai standart.

Tabel 3. Tingkat Kesiapan Menolong Sebelum dan Sesudah Pelatihan BHD pada Tukang Ojek pada Bulan Agustus 2019

Tingkat Kesiapan Menolong	Frekuensi (f)	
	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Baik	0 (0,0)	12 (57,1)
Cukup	6 (28,6)	8 (38,1)
Kurang	15 (71,4)	1 (4,8)
Total	21 (100)	21 (100)
Mean Rank = 10,5		
<i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> p = 0,000		

Reaksi tersebut tentu banyak dipengaruhi oleh apa yang dipercayai atau diketahui mengenai pertolongan pada korban kecelakaan lalu lintas. Maksudnya sikap tukang ojek akan dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan tentang menolong korban kecelakaan lalu lintas. Maka wajar jika tukang ojek mempunyai sikap cukup dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas karena sebelum dilakukan pelatihan tingkat pengetahuan masih rendah. Selain itu faktor penentu sikap mempunyai tiga komponen pokok: 1). Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek. 2). Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap

suatu objek. 3). Kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Ke tiga faktor tidak di teliti oleh peneliti, perubahan sikap melalui pelatihan tidak berpengaruh pada tiga faktor tersebut.

Setelah diberikan pelatihan BHD terdapat perubahan sikap responden yaitu sebanyak 12 responden (57,1%) mempunyai kesiapan menolong baik dan sebanyak 8 responden (38,1%) dengan kesiapan menolong cukup. Hasil uji *wilcoxon sign rank test* terhadap tingkat kesiapan menolong responden menunjukkan ada

perbedaan bermakna tingkat kesiapan menolong tukang ojek sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dengan nilai  $p=0,000$ .

Pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) yang diberikan kepada responden (tukang ojek) merupakan suatu stimuli yang menghadirkan informasi yang bersifat persuasive dengan tujuan mengubah sikap masyarakat menjadi lebih baik. Adanya perubahan sikap menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima. Azwar (1998) menyebutkan bahwa efek komunikasi tertentu berupa perubahan sikap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami dan diterima. Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk persuasif dalam usaha melakukan perubahan sikap dengan memasukkan ide, pikiran atau fakta – fakta lewat pesan komunikatif. Pesan tersebut disampaikan secara sengaja dengan maksud untuk menimbulkan kontradiksi dan inkonsistensi diantara komponen sikap sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang diinginkan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hernando (2016) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesiapan melakukan CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*) pada mahasiswa

keperawatan setelah diberikan pelatihan BLS dengan nilai  $p= 0,000$ .

Tingkat kesiapan menolong dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, artinya dengan pengetahuan yang baik maka tingkat kesiapan menolong juga baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Annas (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan bantuan hidup dasar dengan kesiapan menolong anggota PMR Madrasah Aliyah Negeri Purworejo dan penelitian Aminuddin (2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan perawat dalam menangani *Cardiac Arrest* di Ruang ICU dan ICU RSU Anutaapura Palu.

Perubahan sikap responden ke arah yang positif setelah mendapat pelatihan BHD diharapkan agar responden siap menolong dan bersedia menolong ketika ada korban kecelakaan dengan henti napas atau jantung. Berbekal pengetahuan yang baik tentang BHD, orang awam termasuk tukang ojek dapat melakukan pertolongan BHD pada korban yang dijumpai di jalan raya atau di mana saja sehingga pertolongan tidak terlambat dan kematian dapat dicegah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan tingkat pengetahuan

dan kesiapan menolong tukang ojek sebelum dan sesudah pelatihan BHD dari tingkat kurang menjadi tingkat baik. Hasil statistik menunjukkan ada pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapan menolong tukang ojek.

### Saran

Petugas kesehatan di wilayah Kecamatan Manyar atau wilayah sepanjang Jl. Raya Daendles memberikan pelatihan BHD kepada tukang ojek dan masyarakat awam sehingga masyarakat dapat melakukan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan lalu lintas dengan baik dan benar.

### KEPUSTAKAAN

- Agustia S, Sabrian F, Woferst R (2014). Hubungan Gaya Hidup dengan Fungsi Kognitif pada Lansia. *JOM PSIK*. Vol. 1 (2): 1-8
- Aminuddin (2013). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Perawat dalam Menangani *Cardiac Arrest* di Ruang ICU dan ICU RSU Anutapura Palu. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol. 8 (3): 193-204.
- Annas DS (2016). *Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan Kesiapan Menolong Siswa Anggota PMR di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo*. Skripsi. Gombong. STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Azwar, Saifudin. (2003). Sikap Manusia (Teori dan pengukurannya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariqi F (2017). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Berbasis Simulasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Polisi Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Efendi F & Makhfudli (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Endiyono & Prasetyo RD (2018). Pengaruh Latihan *Basic Life Support* Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Tim Muhammadiyah *Disaster Management* (MDMC) Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional 2018*: 67-75.
- Hernando, G (2016). *Pengaruh Pelatihan Basic Life Support Terhadap Tingkat Kesiapan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation pada Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hidayah N, Sulistyowati I, Amin C, Umrotun (2017). Karakteristik Sumberdaya Manusia di Bidang Jasa Transportasi Kota Salatiga. *Prosiding Seminar nasional Geografi UMS 2017*: 837-844.
- Lontoh C, Kiling M, Wongkar D (2013). Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi SMA Negeri 1

- Toili. *Ejournal keperawatan (e-Kp)*. Vol. 1 (1): 1-5.
- Mangkuprawira (2014) *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Penerbit Ghalia. Indonesia, Jakarta
- Miguel, GF (2012). *Emergency Care In The Autonomous Region of Spain. Improvement in Pre Hospital Emergency Care And Welfare Coordination* SESPAS Espana, Madrid. *Journal of Emergency*.
- Nasrul, Effendy. (1998). *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam (2016). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- S. Andi. (2017). *Lebih dari 600 Kecelakaan yang Terjadi di Gresik Selama 2017*. [internet]. Gresik. Diakses dari [beritagresik.com](http://beritagresik.com) [diupdate 27 Desember 2017; disitasi 25 Juni 2019] <https://beritagresik.com/news/peristiwa/27/12/2017/600-lebih-kecelakaan-lalu-lintas-terjadi-di-Gresik-selama-2017.html>
- Sugiyono. (2016). *Sebulan, 15-21 orang meninggal di jalan raya di wilayah Gresik, waspadai lokasi-lokasi rentan berikut ini* [internet]. Surabaya: diakses dari [surabaya.tribunnews.com](http://surabaya.tribunnews.com); 2016[updated 2016 Juni 3; cited 2019 Juni 25]. Available from: <https://surabaya.tribunnews.com/2016/06/03/sebulan-15-21-orang-tewas-di-jalan-raya-wilayah-Gresik-waspadai-lokasi-rawan-berikut-ini>